

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) mencatat pada tahun 2019 konsumsi protein per kapita per hari untuk daging sebesar 3,88 g, meningkat sebesar 4,02 g dibanding konsumsi pada tahun 2018 sebesar 3,73 g. Konsumsi protein per kapita per hari untuk telur dan susu pada tahun 2019 sebesar 3,42 g. Ternak itik merupakan salah satu usaha peternakan dengan produksi daging dan telur yang dapat menunjang kebutuhan manusia terhadap protein hewani. Peternakan itik merupakan salah satu usaha peternakan dengan produksi daging dan telur yang dapat menunjang kebutuhan manusia terhadap protein hewani. Di Indonesia tercatat populasi itik pada tahun 2020 yaitu 48.587.606 ekor. Sedangkan pada Provinsi Sumatera Barat populasi itik pada tahun 2020 yaitu 1.178.014 ekor (Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa jenis itik lokal yakni itik Bayang, itik Pitalah, itik Kumbang Jonti dan itik Kamang. Dua diantaranya telah diakui oleh Kepmentan sebagai plasma nutfah Sumatera Barat yakni itik Bayang dan itik Pitalah. Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Produksi telur itik Bayang mencapai 185-215 butir/tahun dengan bobot telur 65 ± 6 g/butir (Kepmentan, 2012). Itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Kepmentan, 2011). Itik Pitalah berasal dari Kenagarian Pitalah

Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dimana BPS Kabupaten Tanah Datar (2020) mencatat tinggi wilayah pada Kecamatan Batipuh dengan daerah terendah yakni 500 mdpl dan tertinggi 850 mdpl. Adapun Kepmentan (2011) mencatat produksi telur itik Pitalah mencapai 180-200 butir/tahun/ekor dengan bobot telur 64 g/butir. Selain dua jenis itik lokal Sumatera Barat yang telah disahkan secara nasional, juga terdapat jenis itik lain yakni Itik Kumbang Jonti yang merupakan itik petelur lokal, yang berasal dari daerah Payakumbuh dengan ketinggian 514 mdpl, khususnya di Kanagarian Kotobaru, Payobasung. Itik itik Kumbang Jonti ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai itik petelur dan juga pedaging.

Keberadaan itik lokal tersebut merupakan kekayaan alam yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan nasional karna membawa sifat keturunan diantaranya sifat produksi dan kualitas telur dari masing-masing jenis. Untuk itu, itik lokal sebagai plasma nutfah perlu dijaga kelestariannya, dijaga kemurnian galurnya sehingga dapat berguna dalam ilmu pengetahuan yakni dengan menghasilkan rumpun baru dengan perpaduan perfoma yang dimiliki oleh tiap ternak lokal tersebut.

Pemeliharaan itik dengan cara tradisional atau ekstensif hingga semi-intensif banyak digunakan oleh peternak itik di Sumatera Barat, dimana dua sistem pemeliharaan ini melakukan penggembalaan itik di sawah yang terdapat banyak sumber pakan yang dapat menunjang kebutuhan hidup pokok serta produksi. Beberapa sumber pakan yang terdapat di area penggembalaan yakni sisa gabah setelah panen, keong sawah, serangga, ulat, serta ganggang dan hijauan lainnya dimana sumber pakan tersebut kaya akan protein, karbohidrat sebagai sumber energi, kalsium, fosfor, serta karoten dan vitamin lainnya yang mempengaruhi produksi serta kualitas telur.

Sistem pemeliharaan secara semi-intensif merupakan gabungan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif, hal ini didukung pendapat Anisa dkk, (2020) bahwa pemeliharaan itik semi-intensif merupakan perpaduan antara pemeliharaan secara tradisional dan intensif dimana peternak menyediakan kandang bagi itik. Saat musim panen padi, itik digembalakan ke sawah untuk mencari makan dari hasil sisa panen, saat musim tanam padi tiba itik akan dipelihara di kandang dan diberi pakan. Namun pemeliharaan ekstensif maupun semi-intensif mulai banyak dialihkan kepada pemeliharaan intensif akibat pengalihan fungsi lahan yang secara terus menerus dilakukan menyebabkan berkurangnya lahan untuk penggembalaan itik sehingga ketersediaan pakan itik juga ikut berkurang serta penggunaan pestisida yang dapat menyebabkan ternak itik keracunan. Haryanto dkk, (2019) berpendapat bahwa sistem pemeliharaan secara intensif dilakukan dengan cara memelihara itik didalam kandang dan kebutuhan ransumnya disediakan oleh peternak. Pada sistem pemeliharaan ini biasanya itik ditempatkan dikandang kering secara berkelompok dan ada juga yang menggunakan kandang batrai dengan pakan dan air minum yang disediakan oleh peternak.

Itik adalah unggas air yang biasa hidup pada daerah dengan kondisi berair seperti sawah, rawa dan sungai. Hal ini juga menyebabkan kemampuan termoregulasi itik lebih rendah dibandingkan dengan ayam lokal. Ali *et al*, (2008) menyatakan bahwa itik sebagai unggas air memiliki fisiologis yang berbeda dengan unggas lainnya sehingga itik lebih rentan terhadap cekaman panas. Peralihan sistem pemeliharaan semi-intensif menjadi intensif dapat menyebabkan itik kesulitan dalam mengatur panas pada tubuhnya dan terdampak stres, dimana tingkat stres dapat diketahui dengan mengukur standar kenyamanan iklim mikro

dengan menggunakan rumus THI yang menggunakan faktor suhu dan kelembaban udara. Esmay (1978) menyatakan besaran nilai THI $72 \leq \text{THI} \leq 79$, menunjukkan stres ringan, $80 \leq \text{THI} \leq 89$ stres sedang dan $90 \leq \text{THI} \leq 97$ stres berat.

Tiga jenis itik yakni itik Bayang, itik Pitalah dan itik Kumbang Jonti berasal dari tiga daerah dengan ketinggian yang berbeda-beda yakni dataran rendah, sedang dan tinggi, adapun pemeliharaan dari daerah masing-masing menggunakan sistem semi-intensif, kemudian dipelihara secara intensif pada lokasi penelitian yakni Unit Pelaksanaan Teknis (UPT), Peternakan Universitas Andalas, Padang dengan ketinggian ± 255 mdpl dengan suhu berkisar $23-32^{\circ}\text{C}$, untuk mengurangi dampak itik terkena stres, maka kandang penelitian menggunakan kipas angin.

Itik dipelihara sebagai ternak penghasil telur, dimana perlu diamati respon produksi dan kualitas telurnya. Beberapa sifat produksi yang diamati yakni produksi telur, bobot telur dan massa telur, adapun kualitas telur diantaranya indeks telur, tebal kerabang, warna kuning telur, dan warna kerabang. Masing-masing dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Adapun tiap jenis itik diyakini memiliki perbedaan terhadap respon produksi dan kualitas telur dimana Muslim (1992) menyebutkan bahwa dua faktor penting yang mempengaruhi produksi telur yaitu faktor genetik dan lingkungan. Sementara itu, Elvira dkk, (1994) menyebutkan bahwa bentuk telur sangat dipengaruhi oleh sifat genetik, bangsa, juga dapat disebabkan oleh proses yang terjadi selama pembentukan telur terutama pada saat telur melalui magnum dan isthmus. Berdasarkan dari pernyataan tersebut penulis tertarik meneliti dengan judul **“Respon Produksi dan Kualitas Telur Itik Lokal Sumatera Barat yang dipelihara Secara Intensif”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana respon produksi dan kualitas telur itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon produksi (produksi harian telur, bobot telur dan massa telur) dan kualitas telur (indeks telur, tebal kerabang telur, warna kuning telur dan warna kerabang) dari beberapa bangsa itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai informasi dasar mengenai sifat produksi dan kualitas telur tiga bangsa itik lokal Sumatera Barat dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan produksi dan kualitas telur itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa jenis itik yang dipelihara secara intensif berpengaruh terhadap produksi dan kualitas telur.

